Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan
Vol. 12 No.1, Juli 2026
e-ISSN 2621 – 2676, p-ISSN 2528 - 0775

PEMETAAN GAYA BELAJAR SISWA SEBAGAI DASAR IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

[1]Putri Pertiwi, [2*]Ediaman Sitepu
Mahasiswa STKIP Budidaya Binjai
[1]putripertiwi862@gmail.com
Dosen STKIP Budidaya Binjai
[2]ediamansitepu@gmail.com

ABSTRAK

Implementasi Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yang berorientasi pada karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik. Salah satu langkah awal dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi adalah melakukan pemetaan gaya belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil gaya belajar siswa kelas X SMA Taruna Bangsa sebagai dasar dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan sampel sebanyak 24 siswa kelas X SMA Taruna Bangsa. Instrumen penelitian berupa angket gaya belajar yang mengacu pada model VARK untuk mengidentifikasi preferensi gaya belajar siswa, yang difokuskan pada kategori visual, auditori, dan kinestetik. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dalam bentuk persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya belajar visual mendominasi dengan persentase sebesar 58,33%, diikuti gaya belajar auditori sebesar 41,67%, sedangkan gaya belajar kinestetik tidak ditemukan pada sampel penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa lebih mudah memahami materi melalui penyajian informasi secara visual, sementara sebagian lainnya lebih efektif belajar melalui penjelasan lisan. Hasil pemetaan gaya belajar ini memberikan informasi penting bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran berdiferensiasi, khususnya dalam menentukan variasi media, metode, dan aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik belajar siswa sehingga diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan dan efektivitas proses pembelajaran.

Kata Kunci: Gaya Belajar, Pembelajaran Berdiferensiasi, Kurikulum Merdeka, VARK, Sekolah Menengah Atas.

ABSTRACT

The implementation of the Merdeka Curriculum requires teachers to adopt differentiated instruction that accommodates students' diverse learning characteristics and needs. One of the initial steps in designing differentiated instruction is mapping students' learning styles. This study aimed to describe the learning style profiles of tenth-grade students at Taruna Bangsa Senior High School as a basis for implementing differentiated instruction. The study employed a descriptive quantitative approach involving 24 tenth-grade students as the research sample. The research instrument was a learning style questionnaire adapted from the VARK model to identify students' preferences for visual, auditory, and kinesthetic learning styles. The collected data were analyzed using descriptive statistics in the form of percentages. The findings revealed that the visual learning style was the most dominant, accounting for 58.33% of the students, followed by the auditory learning style at 41.67%, while no students exhibited a kinesthetic learning style. These findings indicate that most students learn more effectively through visual representations, whereas others demonstrate stronger preferences for verbal or auditory explanations. The results of this learning style mapping provide valuable information for teachers in designing differentiated instruction by selecting appropriate instructional strategies, learning media, and classroom activities that align with students' learning characteristics. Such an approach is expected to enhance student engagement and improve the overall effectiveness of the teaching and learning process.

Keywords: Learning Styles, Differentiated Instruction, Merdeka Curriculum, VARK, Senior High School.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 menuntut proses pembelajaran yang tidak lagi berpusat pada guru, melainkan berpusat pada siswa (student-centered learning). Kurikulum Merdeka yang diterapkan di Indonesia saat ini dirancang untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tuntutan kecakapan abad ke-21 (Rizal, 2022). Kurikulum ini secara eksplisit menciptakan lingkungan belajar yang berpusat pada siswa, di mana siswa dilibatkan dalam setiap keputusan terkait proses maupun materi pembelajaran (Lubis dkk., dalam Edukasiana, 2025), berbeda dengan konsep pembelajaran sebelumnya yang masih berpusat pada guru (Putriani & Hudaidah, dalam Edukatif, 2022). Hal ini didasari oleh kesadaran bahwa setiap siswa memiliki keunikan tersendiri, salah satunya dalam cara mereka menyerap, memproses, dan mengolah informasi selama proses belajar, yang lazim disebut sebagai gaya belajar.

Sitepu dkk (2024) menambahkan bahwa pendidikan adalah proses mengembangkan potensi dalam diri manusia melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan yang bermanfaat untuk masa depan. Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, pemerintah Indonesia terus melakukan inovasi, salah satunya melalui penerapan kurikulum merdeka. Menurut Widyastuti (2022: 6) kurikulum merdeka merupakan kurikulum pendidikan di Indonesia yang sangat memperhitungkan kemampuan dan keunikan individu siswa. Kurikulum ini dirancang untuk memberi keleluasaan kepada guru dan sekolah dalam mengelola pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa. Kurikulum merdeka menekankan pada pendekatan yang lebih fleksibel, berpusat pada siswa, dan berbasis pada diferensiasi, yang memungkinkan siswa untuk berkembang sesuai dengan potensinya masing-masing.

Menurut Sitepu dkk (2022: 134) sebagai pendidik, guru perlu memiliki strategi pengajaran yang efektif agar siswa dapat belajar dengan lancar tanpa menghadapi kesulitan serta dapat menjawab soal dengan tepat tanpa melakukan kesalahan. Menurut Suwandi (2023: 63) dalam kurikulum merdeka, guru dapat menggunakan strategi pengajaran yang berfokus pada bakat dan minat siswa, dengan pembelajaran berdiferensiasi sebagai cara menciptakan kelas merdeka belajar. Namun, Wirevenska dkk (2022: 101) menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran di berbagai jenjang sekolah, mulai dari Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA), umumnya masih terlihat bahwa kegiatan belajar di kelas cenderung berfokus sepenuhnya pada peran guru sebagai pusat pembelajaran (*teacher-centered*). Oleh sebab itu perlu disosialisasikan tentang penggunaan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan gaya belajar siswa.

Menurut Purnawanto (2023: 34) pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan ideal dalam proses belajar-mengajar. Menurut Kristiani, dkk., (2021: 18) dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru perlu memahami dan menyadari bahwa tidak ada satu cara, metode, atau strategi tunggal yang dapat digunakan untuk mempelajari setiap bahan pelajaran. Guru harus merancang materi pelajaran, aktivitas, tugas harian baik yang dilakukan di kelas maupun di rumah yang disesuaikan dengan tingkat kesiapan siswa, minat atau hal yang mereka sukai dalam belajar, serta gaya belajar atau cara penyampaian yang sesuai dengan profil belajar masing-masing siswa.

Danuri, dkk., (2023: 5) pembelajaran berdiferensiasi memiliki sejumlah keunggulan yang signifikan. Pembelajaran ini bersifat fleksibel, memungkinkan siswa untuk belajar dengan teman sebaya yang memiliki kemampuan sama atau berbeda sesuai dengan kekuatan dan minat mereka. Guru memberikan tugas yang disesuaikan dengan minat dan kesiapan siswa, tetap mengacu pada tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran didasarkan pada asesmen dan kebutuhan belajar siswa, sehingga menjadi lebih relevan. Siswa belajar dengan tujuan kurikulum yang sama namun menggunakan kriteria keberhasilan yang bervariasi, serta diberikan kebebasan untuk menentukan cara belajar mereka sendiri.

Kegiatan pembelajaran yang terstruktur memberikan arahan yang jelas, meningkatkan efektivitas dan pengalaman belajar siswa.

Untuk merancang pembelajaran berdiferensiasi berbasis proses, guru diharapkan terlebih dahulu dapat mengidentifikasi perbedaan gaya belajar siswa. Mardiati dkk., (2021: 142) mengungkapkan bahwa gaya belajar merupakan cara khas yang dipilih oleh setiap siswa dalam memahami dan memproses informasi secara mental dalam ranah kognitif Menurut Porter dalam Suci (2020: 10) dijelaskan bahwa gaya belajar siswa terbagi menjadi tiga jenis, yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Gaya belajar visual mengacu pada siswa yang lebih mudah memahami materi melalui gambar, diagram, atau tulisan. Gaya auditori menunjukkan siswa yang cenderung lebih menyerap informasi melalui pendengaran, seperti mendengarkan penjelasan atau diskusi. Sementara itu, gaya kinestetik merujuk pada siswa yang belajar lebih efektif melalui aktivitas fisik atau pengalaman langsung, seperti praktek atau permainan.

Melalui pemahaman variasi gaya belajar tersebut, proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa, sehingga menghasilkan pembelajaran berdiferensiasi yang berbasis proses yang lebih efektif dan responsif. Hal tersebut sesuai dengan sebagaimana yang dikemukakan oleh Purba, dkk., (2021: 4) bahwa dalam pembelajaran berdiferensiasi proses, guru dapat mengajarkan materi dengan mempertimbangkan gaya belajar siswa, sehingga guru dapat memenuhi kebutuhan setiap siswa secara individu sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing.

Namun, dalam implementasi kurikulum merdeka di SMA Swasta Taruna Bangsa Sawit Seberang, khususnya pada kelas X, guru menghadapi tantangan dalam menciptakan pembelajaran berdiferensiasi berbasis proses yang efektif. Berdasarkan observasi awal dan diskusi dengan guru matematika disekolah tersebut, ditemukan bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan belum sepenuhnya sesuai dengan gaya belajar individu siswa. Hal ini menyebabkan sejumlah permasalahan, seperti rendahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran, pemahaman materi yang kurang mendalam, dan adanya perbedaan signifikan dalam pencapaian hasil belajar antar siswa.

Salah satu penyebab utama permasalahan tersebut adalah kurangnya pemahaman guru terhadap gaya belajar yang dimiliki oleh siswa. Guru sering kali mengandalkan metode pembelajaran yang seragam, tanpa mempertimbangkan bahwa setiap siswa memiliki cara belajar yang unik, seperti gaya belajar visual, auditori, atau kinestetik. Penggunaan pendekatan yang seragam ini mengakibatkan sebagian siswa kesulitan untuk mengikuti dan memahami materi, sehingga potensi belajar mereka tidak dapat berkembang secara optimal.

Selain itu, dalam proses adaptasi Kurikulum Merdeka, sebagian guru merasa kesulitan merancang pembelajaran berdiferensiasi berbasi proses karena belum memiliki dasar yang kuat mengenai profil gaya belajar siswa. Dengan kata lain guru belum melakukan penelitian atau mengidentifikasi gaya belajar siswa. Ketidaksesuaian antara metode pembelajaran dan gaya belajar siswa menyebabkan proses pembelajaran yang kurang efektif dan cenderung monoton bagi siswa. Hal ini berpotensi memengaruhi motivasi siswa dalam belajar dan berdampak negatif pada hasil belajar mereka.

Hasil penelitian Nofitasari, dkk., (2023: 19) menunjukkan bahwa melalui pengelompokan gaya belajar siswa memungkinkan penerapan pengelompokan tersebut dalam pembelajaran berdiferensiasi, di mana guru dapat menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan siswa. Pembelajaran yang mengakomodasi kebutuhan belajar siswa bertujuan agar siswa tidak merasa bosan atau terbebani selama proses belajar. Pendekatan ini merupakan salah satu cara untuk menerapkan paradigma pembelajaran baru dalam kurikulum merdeka. Selanjutnya, hasil penelitian Latifah (2023: 68) menunjukkan bahwa dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi, siswa akan mendapatkan fasilitas dalam proses belajar mereka melalui kegiatan pembelajaran yang bervariasi dan sesuai dengan gaya belajar masing-masing.

Penelitian ini akan memberikan solusi konkret dengan menyoroti dan menganalisis pengelompokan gaya belajar siswa di SMA Swasta Taruna Bangsa Sawit Seberang, sehingga guru dapat merancang pembelajaran berdiferensiasi berbasis proses yang lebih relevan dan menarik bagi siswa. Penelitian ini akan fokus pada tantangan yang dihadapi oleh guru di sekolah tersebut, yang belum mengidentifikasi dengan jelas gaya belajar siswa dalam konteks kurikulum merdeka. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam mengimplementasikan pendekatan yang lebih efektif, sehingga meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi dan menganalisis gaya belajar siswa kelas X di SMA Swasta Taruna Bangsa Sawit Seberang. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang profil gaya belajar siswa, guru diharapkan dapat merancang pembelajaran berdiferensiasi berbasis proses yang lebih sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa, sehingga implementasi kurikulum merdeka dapat berjalan lebih optimal dan berdampak positif pada ketercapaian hasil belajar siswa.

II. METODE

Penelitian ini mengadopsi deskriptif kuantitatif. Alfatih (2022: 1) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang memanfaatkan metode kuantitatif dan analisis deskriptif. Sampel penelitian ini adalah 24 orang siswa kelas X SMA Swasta Taruna Bangsa Sawit Seberang.

Penghimpunan data dilaksanakan dengan sebuah instrumen penelitian. Menurut Sugiyono (dalam Syafira dkk., 2022: 25). instrumen penelitian digunakan untuk mengukur variabel penelitian. Instrumen penelitian ini yaitu menggunakan angket. Putry (2022: 11) menjelaskan bahwa angket adalah instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur respons siswa dan telah melalui uji validitas sebelumnya. Safitri dkk (2024: 34) menjelaskan bahwa penggunaan angket bertujuan agar siswa dapat memberi langsung jawabnnya seperti kondisi yang mereka alami. Angket penelitian ini tentang gaya belajar siswa. Data dari angket atau kuesioner mengenai gaya belajar siswa dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya Belajar Audiatori

Pada bagian ini, akan dijelaskan tentang kecenderungan siswa yang lebih nyaman belajar melalui pendengaran, seperti mendengarkan penjelasan guru atau diskusi verbal. Gaya belajar ini melibatkan kemampuan mendengar dan memproses informasi secara lisan.

Tabel 1 Data Gaya Belajar Audiatori

Gaya Belajar Auditori	Persentase (%) Jawaban				
	Sangat Setuju	Setuju	Cukup Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju
1	20,83	20,83	29,17	29,17	0,00
2	12,50	16,67	33,33	37,50	0,00
3	4,17	20,83	58,33	12,50	4,17
4	0,00	20,83	50,00	20,83	8,33
5	12,50	16,67	25,00	45,83	0,00
6	16,67	16,67	37,50	29,17	0,00
7	25,00	25,00	29,17	20,83	0,00
8	16,67	20,83	25,00	37,50	0,00
9	25,00	12,50	29,17	33,33	0,00
10	25,00	4,17	37,50	33,33	0,00
11	12,50	16,67	20,83	45,83	4,17
12	29,17	29,17	8,33	25,00	8,33

Tabel 1 menunjukkan data hasil angket terkait gaya belajar auditori siswa. Angket ini mengukur preferensi siswa dalam belajar melalui pendengaran dan aktivitas lisan. Dari tabel, terlihat bahwa mayoritas siswa cenderung memilih jawaban setuju dan cukup setuju untuk pernyataan-pernyataan yang mengindikasikan gaya belajar auditori. Misalnya, pada pernyataan "Saya lebih mudah memahami pelajaran dengan mendengar penjelasan guru," 29,17% siswa memilih setuju dan 29,17% cukup setuju, dengan hanya 20,83% yang sangat setuju. Demikian pula, pada pernyataan "Saya sering berbicara dengan diri sendiri saat mengerjakan sesuatu," 25% siswa memilih sangat setuju dan 25% setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa dengan gaya belajar auditori cenderung lebih nyaman dengan metode pembelajaran yang melibatkan pendengaran dan interaksi verbal.

Gaya Belajar Visual

Bagian ini akan membahas preferensi siswa yang lebih menyukai belajar melalui indera penglihatan, seperti menggunakan gambar, diagram, atau video untuk memahami materi. Gaya belajar visual memanfaatkan media visual sebagai cara utama dalam menyerap informasi.

Tabel 2. Data Gaya Belajar Visual

Nomor Pernyataan Gaya Belajar Visual	Persentase (%) Jawaban				
	Sangat Setuju	Setuju	Cukup Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju
13	29,17	20,83	37,50	12,50	0,00
14	25,00	25,00	45,83	4,17	0,00
15	37,50	12,50	50,00	0,00	0,00
16	37,50	20,83	41,67	0,00	0,00
17	25,00	33,33	41,67	0,00	0,00
18	33,33	33,33	29,17	4,17	0,00
19	41,67	20,83	37,50	0,00	0,00
20	79,17	12,50	8,33	0,00	0,00
21	29,17	16,67	54,17	0,00	0,00
22	29,17	20,83	50,00	0,00	0,00

Tabel 2 menyajikan data hasil angket terkait gaya belajar visual siswa. Tabel ini mengungkap preferensi siswa yang cenderung belajar melalui indera penglihatan, seperti penggunaan gambar, video, atau media visual lainnya. Pada pernyataan "Saya lebih memahami pelajaran dengan melihat visualisasi," 79,17% siswa memilih sangat setuju dan 12,50% setuju, menunjukkan dominasi preferensi visual dalam proses belajar. Pernyataan lainnya, seperti "Saya lebih suka membaca buku daripada mendengar penjelasan," juga menunjukkan angka yang tinggi, dengan 37,50% siswa setuju dan 50% cukup setuju. Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa siswa dengan gaya belajar visual cenderung lebih nyaman dengan metode pembelajaran yang melibatkan penggunaan media visual.

Gaya Belajar Kinestetik

Subbab ini menguraikan tentang siswa yang memiliki kecenderungan belajar melalui aktivitas fisik atau pengalaman langsung. Gaya belajar kinestetik melibatkan gerakan tubuh, eksperimen, atau praktik sebagai metode utama untuk memahami materi.

Tabel 3. Data Gaya Belajar Kinestetik

Nomor Pernyataan Gaya Belajar Kinestetik	Persentase (%) Jawaban				
	Sangat Setuju	Setuju	Cukup Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju
23	8,33	16,67	33,33	41,67	0,00
24	4,17	25,00	50,00	16,67	4,17
25	4,17	20,83	29,17	33,33	12,50
26	4,17	8,33	29,17	50,00	8,33
27	4,17	20,83	16,67	54,17	4,17
28	8,33	16,67	20,83	54,17	0,00
29	8,33	20,83	20,83	41,67	8,33
30	8,33	25,00	16,67	45,83	4,17
31	16,67	12,50	45,83	25,00	0,00
32	20,83	12,50	41,67	25,00	0,00

Tabel 3 menunjukkan data hasil angket terkait gaya belajar kinestetik siswa. Angket ini mengukur preferensi siswa yang lebih cenderung belajar melalui aktivitas fisik, gerakan, dan pengalaman langsung. Pada pernyataan "Saya sering bergerak atau berjalan-jalan saat menghafal sesuatu," 54,17% siswa memilih kurang setuju dan 33,33% cukup setuju, menunjukkan bahwa gaya belajar kinestetik ini kurang dominan pada sebagian besar siswa. Pernyataan seperti "Saya lebih memahami pelajaran dengan mencoba langsung daripada hanya mendengar atau melihat," menunjukkan 54,17% siswa memilih kurang setuju, yang menandakan bahwa gaya belajar ini kurang efektif bagi sebagian besar siswa dalam konteks pembelajaran. Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa siswa dengan gaya belajar kinestetik lebih sedikit dibandingkan dengan gaya belajar visual dan auditori.

Analisis Data

Bagian ini menyajikan analisis mendalam terhadap data yang telah dikumpulkan dari hasil angket gaya belajar siswa. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi kecenderungan gaya belajar utama siswa kelas X SMA Swasta Taruna Bangsa Sawit Seberang Tahun Pelajaran 2024/2025, baik dalam kategori auditori, visual, maupun kinestetik. Proses analisis mencakup pengolahan data mentah menjadi informasi yang terstruktur dan bermakna, yang kemudian diinterpretasikan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Temuan dari analisis data akan dijelaskan secara rinci untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai preferensi gaya belajar siswa serta implikasinya terhadap pembelajaran berdiferensiasi. Data

hasil penyebaran angket gaya belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Data Hasil Penyebaran Angket Gaya Belajar Siswa

Kode Sampel	∑ Skor Auditori	∑ Skor Visual	∑ Skor Kinestetik	Jenis Gaya Belajar
S001	31	39	29	Visual
S002	37	39	27	Visual
S003	50	43	36	Auditori
S004	53	46	44	Auditori
S005	28	35	20	Visual
S006	38	36	27	Auditori
S007	50	40	36	Auditori
S008	52	45	33	Auditori
S009	34	42	23	Visual
S010	27	34	27	Visual
S011	28	34	22	Visual
S012	35	41	34	Visual
S013	36	34	28	Auditori
S014	46	40	32	Auditori
S015	54	47	34	Auditori
S016	30	38	24	Visual
S017	33	36	30	Visual
S018	32	37	23	Visual
S019	39	40	27	Visual
S020	46	44	30	Auditori
S021	35	33	26	Auditori
S022	35	36	28	Visual
S023	30	40	24	Visual
S024	33	44	28	Visual

Hasil penyebaran angket menunjukkan variasi kecenderungan gaya belajar siswa kelas X SMA Swasta Taruna Bangsa Sawit Seberang. Analisis data gaya belajar siswa berdasarkan Tabel 4.4 dapat dilihat pada perhitungan berikut:

1. Persentase Siswa Auditori:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$
$$= \frac{10}{24} \times 100\%$$
$$= 41{,}67\%$$

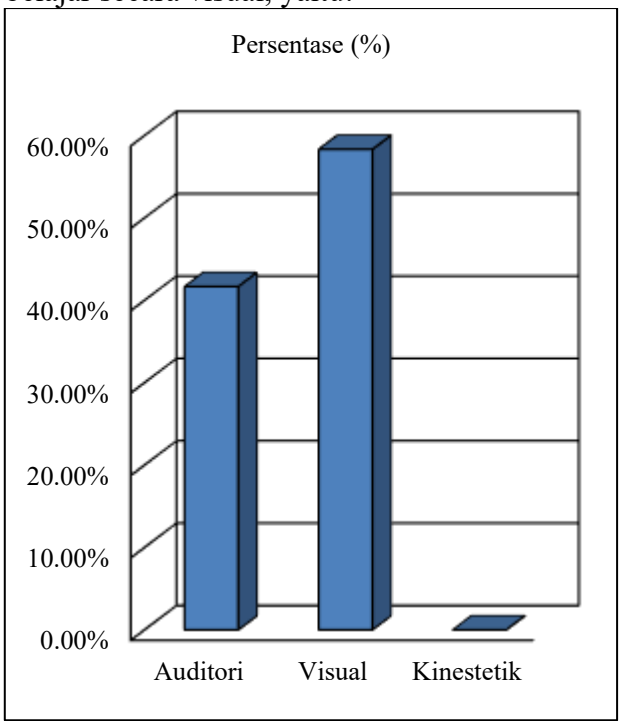
2. Persentase Siswa Visual:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$
$$= \frac{14}{24} \times 100\%$$
$$= 58{,}33\%$$

3. Persentase Siswa Kinestetik:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$
$$= \frac{0}{24} \times 100\%$$
$$= 0\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, diagram batang dapat digunakan untuk menggambarkan distribusi gaya belajar siswa. Informasi ini penting untuk memahami bagaimana siswa cenderung menyerap dan memproses materi pembelajaran. Dengan mengetahui proporsi siswa yang belajar melalui auditori, visual, atau kinestetik, guru dapat merancang pendekatan yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Data gaya belajar secara visual, yaitu:



Gambar 1. Persentase Gaya Belajar Siswa

Berdasarkan diagram batang yang telah dibuat, terlihat bahwa mayoritas siswa memiliki gaya belajar visual dengan persentase 58,33%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa cenderung lebih efektif memahami materi melalui media visual, seperti gambar, diagram, dan video. Di sisi lain, siswa auditori menyumbang 41,67%, yang menandakan bahwa sebagian kecil siswa belajar lebih baik melalui pendengaran, seperti melalui ceramah dan diskusi. Siswa dengan gaya belajar kinestetik tidak terdeteksi dalam sampel, dengan persentase 0%, yang menunjukkan bahwa gaya belajar ini kurang dominan di antara siswa. Diagram batang ini memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana preferensi gaya belajar siswa dapat memengaruhi metode pembelajaran yang paling sesuai.

Kemudian, berdasarkan hasil perhitungan, distribusi gaya belajar siswa kelas

X SMA Swasta Taruna Bangsa Sawit Seberang Tahun Pelajaran 2024/2025 menunjukkan dominasi gaya belajar visual. Dari total 24 siswa, sebanyak 58,33% siswa (14 siswa) memiliki kecenderungan gaya belajar visual. Siswa dengan gaya ini cenderung memahami informasi lebih baik melalui media visual, seperti gambar, diagram, atau grafik.

Sebanyak 41,67% siswa (10 siswa) memiliki kecenderungan gaya belajar auditori. Mereka lebih menyukai pembelajaran melalui pendengaran, seperti mendengarkan penjelasan guru, diskusi kelompok, atau materi audio.

Tidak ada siswa yang menunjukkan gaya belajar kinestetik sebagai dominan, dengan persentase sebesar 0%. Hal ini menunjukkan bahwa gaya belajar yang melibatkan aktivitas fisik atau praktik langsung kurang menjadi pilihan utama di kelas ini. Data ini memberikan gambaran penting tentang dominasi gaya belajar visual dan auditori di kalangan siswa, yang dapat menjadi acuan dalam merancang metode pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan preferensi mayoritas siswa.

Pembahasan

Pada bagian ini, pembahasan difokuskan pada analisis temuan penelitian terkait gaya belajar siswa kelas X SMA Swasta Taruna Bangsa Sawit Seberang. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, ditemukan bahwa gaya belajar visual dan auditori mendominasi di antara siswa, dengan persentase masing-masing sebesar 58,33% dan 41,67%. Tidak ada siswa yang menunjukkan gaya belajar kinestetik sebagai preferensi utama. Hasil ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana siswa kelas X memproses informasi dan belajar secara efektif. Temuan ini menjadi landasan penting untuk merancang strategi pembelajaran berdiferensiasi yang sesuai dengan gaya belajar siswa.

Gaya belajar visual, yang menjadi preferensi mayoritas siswa, menggambarkan kecenderungan mereka untuk memahami dan mengolah informasi melalui apa yang mereka lihat. Menurut Suci dkk (2020: 10), siswa dengan gaya belajar visual lebih mudah belajar melalui media seperti gambar, diagram, grafik, atau video. Mereka cenderung lebih terhubung dengan informasi yang disampaikan dalam format visual daripada teks atau lisan. Oleh karena itu, strategi pembelajaran untuk siswa visual dapat mencakup penggunaan peta konsep, infografis, presentasi berbasis slide, atau media interaktif yang dirancang untuk memudahkan pemahaman materi.

Sebaliknya, siswa dengan gaya belajar auditori, meskipun jumlahnya lebih sedikit, memiliki kebutuhan yang unik. Suci dkk (2020) juga menjelaskan bahwa siswa auditori cenderung belajar dengan mendengarkan dan memiliki kemampuan untuk mengingat informasi yang mereka dengar dibandingkan yang mereka baca atau lihat. Dalam pembelajaran, hal ini berarti bahwa guru perlu memberikan perhatian lebih pada penyampaian verbal, seperti penjelasan materi yang mendetail, diskusi kelompok, atau tanya jawab interaktif. Selain itu, penggunaan rekaman audio, podcast pendidikan, atau kegiatan presentasi lisan dapat menjadi strategi yang efektif.

Meskipun gaya belajar kinestetik tidak dominan dalam penelitian ini, pendekatan kinestetik tetap relevan untuk menciptakan variasi dalam metode pembelajaran. Kristiani dkk (2021: 39) menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi perlu mengakomodasi semua gaya belajar, termasuk kinestetik, dengan cara menghadirkan aktivitas fisik atau pengalaman langsung dalam proses pembelajaran. Guru dapat mengintegrasikan aktivitas kinestetik seperti simulasi, eksperimen langsung, atau permainan edukatif untuk menciptakan suasana belajar yang dinamis dan menarik.

Temuan ini mendukung pentingnya penerapan pembelajaran berdiferensiasi berbasis proses. Kristiani dkk (2021: 39) menjelaskan bahwa diferensiasi proses dilakukan dengan cara menyesuaikan pembelajaran berdasarkan gaya belajar siswa, seperti visual, auditori, dan kinestetik. Proses diferensiasi dapat diterapkan pada berbagai tahap pembelajaran, mulai dari kegiatan pendahuluan hingga kegiatan inti, dengan menampilkan media visual, audio, atau aktivitas interaktif yang sesuai dengan karakteristik materi yang diajarkan. Dalam hal ini, guru dapat merancang kegiatan belajar yang berfokus pada

pengelompokan siswa berdasarkan gaya belajar mereka, sehingga setiap siswa mendapatkan pendekatan yang paling sesuai dengan preferensi belajarnya.

Langkah strategis guru dalam merancang pembelajaran dapat disesuaikan dengan gaya belajar siswa melalui pendekatan pembelajaran berdiferensiasi berbasis proses. Pendekatan ini bertujuan untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan individu. Bagi siswa dengan gaya belajar visual, terdapat beberapa langkah yang dapat diterapkan oleh guru dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi berbasis proses.

Pertama, guru dapat memanfaatkan media visual seperti video pembelajaran, gambar ilustratif, atau diagram untuk menggambarkan konsep-konsep secara lebih konkret. Video pembelajaran membantu siswa visual memahami informasi dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami, karena mereka dapat melihat dan mengamati contoh-contoh visual yang relevan. Gambar ilustratif dan diagram juga dapat memperjelas hubungan antar ide serta mempermudah pemahaman terhadap informasi abstrak. Media-media ini sangat mendukung proses pembelajaran berdiferensiasi berbasis proses, di mana siswa visual diberikan kesempatan untuk memproses informasi melalui media yang sesuai dengan cara mereka belajar.

Kedua, guru dapat memberikan tugas yang berorientasi visual, seperti peta konsep atau diagram alur kerja, untuk mengorganisasi informasi dan membantu siswa dalam memahami konten secara terstruktur. Peta konsep memudahkan siswa dalam memvisualisasikan hubungan antara konsep-konsep, sehingga mereka dapat memahami dan mengingat informasi dengan lebih baik. Dalam pembelajaran berdiferensiasi berbasis proses, aktivitas seperti ini memberikan ruang bagi siswa visual untuk menunjukkan pemahaman mereka dengan cara yang paling efektif sesuai dengan gaya belajar mereka.

Ketiga, guru dapat menyediakan materi pembelajaran dalam format cetak atau digital yang kaya elemen visual, seperti grafik, infografis, atau slide presentasi. Materi ini membantu siswa visual dalam memahami informasi dengan cara yang lebih menarik dan mudah diproses. Dalam pembelajaran berdiferensiasi berbasis proses, siswa visual diberikan kebebasan untuk memilih media yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka, sehingga mereka dapat belajar dengan lebih mandiri dan efektif.

Sementara itu, bagi siswa dengan gaya belajar auditori, pendekatan pembelajaran berdiferensiasi berbasis proses juga sangat penting untuk mendukung kebutuhan mereka. Pertama, guru dapat memanfaatkan metode ceramah, diskusi kelompok, atau tanya jawab interaktif untuk membantu siswa yang belajar lebih baik melalui pendengaran. Dalam metode ini, siswa auditori akan lebih aktif mendengarkan penjelasan dari guru, diskusi kelompok, atau interaksi verbal yang membantu mereka dalam memahami dan memperjelas konsep-konsep yang disampaikan. Pembelajaran berdiferensiasi berbasis proses memastikan bahwa siswa auditori diberi ruang untuk terlibat dalam pembelajaran berbasis komunikasi lisan, yang sesuai dengan gaya belajar mereka.

Kedua, guru dapat memanfaatkan rekaman audio atau podcast sebagai sumber belajar tambahan. Podcast memberikan akses fleksibel kepada siswa auditori untuk mendengarkan penjelasan berulang kali, yang memungkinkan mereka untuk memperdalam pemahaman melalui pendengaran. Dalam pembelajaran berdiferensiasi berbasis proses, siswa auditori dapat dengan mudah mengakses rekaman audio saat mereka beraktivitas, sehingga memperkaya proses pembelajaran yang sesuai dengan cara mereka belajar.

Ketiga, guru dapat mendorong siswa auditori untuk membuat catatan lisan atau merekam penjelasan dari guru, sehingga mereka dapat mendengarkan kembali informasi yang telah disampaikan. Dalam pembelajaran berdiferensiasi berbasis proses, proses ini memberikan kesempatan kepada siswa auditori untuk mengorganisasi informasi secara verbal, yang membantu mereka dalam memahami dan menyusun konsep-konsep dengan cara yang sesuai dengan gaya belajar mereka.

Dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi berbasis proses, penting bagi guru untuk mengenali kebutuhan gaya belajar siswa dan mengadaptasikan metode serta media pembelajaran yang sesuai. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, sehingga pembelajaran menjadi lebih inklusif dan berdampak positif pada hasil belajar mereka.

Selain diferensiasi berbasis proses, Kristiani dkk (2021) menyoroti pentingnya aspek lain dalam pembelajaran berdiferensiasi, yaitu diferensiasi konten, produk, dan lingkungan belajar. Dalam diferensiasi konten, guru dapat menyediakan variasi materi yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Misalnya, siswa dengan gaya belajar visual dapat diberikan bahan belajar berbasis gambar, sementara siswa auditori dapat mendengarkan rekaman penjelasan. Diferensiasi produk memungkinkan siswa untuk menghasilkan hasil belajar yang sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka, seperti membuat video, laporan tertulis, atau poster kreatif. Dalam aspek lingkungan belajar, guru dapat menciptakan suasana yang mendukung kenyamanan siswa, seperti pengaturan tempat duduk yang fleksibel atau ruang belajar yang interaktif.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap gaya belajar siswa merupakan elemen penting dalam merancang pembelajaran yang efektif. Dengan mengakomodasi preferensi belajar siswa melalui pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal, relevan, dan bermakna. Pendekatan ini juga mendukung tujuan pendidikan yang inklusif, di mana setiap siswa diberi kesempatan untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka dan mencapai hasil belajar yang optimal.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana gaya belajar siswa dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang strategi pembelajaran yang efektif. Dengan penerapan diferensiasi dalam pembelajaran, guru tidak hanya dapat meningkatkan keterlibatan siswa tetapi juga mendukung pengembangan potensi mereka secara maksimal. Selain itu, pemahaman terhadap gaya belajar siswa juga dapat membantu guru dalam mengidentifikasi kebutuhan individu, sehingga pembelajaran dapat lebih personal dan relevan dengan karakteristik siswa. Dengan demikian, siswa memiliki peluang yang lebih besar untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa gaya belajar visual merupakan gaya belajar yang paling dominan di antara siswa kelas X SMA Swasta Taruna Bangsa Sawit Seberang Tahun Pelajaran 2024/2025, dengan persentase sebesar 58,33%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa lebih cenderung memahami dan memproses informasi melalui media visual seperti gambar, diagram, dan video. Sementara itu, gaya belajar auditori menyusul dengan persentase 41,67%, yang menunjukkan bahwa sebagian siswa lebih mudah memahami informasi melalui pendengaran dan komunikasi lisan. Gaya belajar kinestetik tidak terdeteksi dalam penelitian ini, yang berarti bahwa siswa tidak memiliki preferensi utama dalam gaya belajar tersebut. Temuan ini memberikan wawasan penting mengenai bagaimana siswa kelas X memproses informasi dan belajar, yang dapat menjadi dasar untuk merancang strategi pembelajaran berdiferensiasi yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan individu siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Alfatih, A. (2022). Buku Panduan Praktis Penelitian Deskriptif Kuantitatif. Palembang: UNSRI PRESS.

Danuri, S. B., Waluyo, Y. L., & Sukestiyarno. (2023). Model Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Sekolah Inklusif. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.

Hasibuan, I. S., Sinaga, R. S., & Sitepu, D. R. (2021). Analisis Pembelajaran Daring Terhadap Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas X SMA Swasta Taman

Siswa Padang Tualang. Jurnal Serunai Matematika, 13(1), 89-98.

Kristiani, H., Susanti, E. I., Purnamasari, N., Purba, M., Saad, M. Y., & Anggaeni. (2021). Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi. Jakarta: Kemendikbudristek.

Latifah, D. N. (2023). Analisis Gaya Belajar Siswa Untuk Pembelajaran Berdiferensiasi. Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran, 3(1), 68-75.

Mardiati, M., Sitepu, D. R., & Wulandari, W. (2021). Motivasi Belajar Matematika Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa Kelas X SMA YPIS Maju Binjai Pada Pembelajaran Daring Dimasa Pandemi Covid-19. Jurnal Serunai Matematika, 13(2), 141-147.

Nofitasari, F. E., Indiati, I., Suneki, S., & Sijamtini, N. (2023). Analisis Profilling Gaya Belajar Peserta Didik dalam Merancang Pembelajaran Berdiferensiasi. Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(2), 11-20.

Purba, M., Purnamasari, N., Soetantyo, S., Suwarma, I. R., & Susanti, E. I. (2021). Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar. Jakarta: Kemendikbudristek.

Purnawanto, A. T. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi. Jurnal Pedagogy, 16(1), 34-54.

Putry, K. P., Mardiati, M., & Panjaitan, E. (2021). Efektivitas Pembelajaran Matematika Secara Daring Di Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematik Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Serunai Matematika, 13(1), 16-22.

Safitri, S., Ginting, H. P. B., & Sitepu, D. R. (2024). Penggunaan Software Geogebra Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Geometri Transformasi Di STKIP Budidaya Binjai. Jurnal Serunai Matematika, 16(1), 32-37.

Saputri, L., & Mardiati, M. (2022). Model Pembelajaran Problem Solving Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Di Masa Pandemi. Jurnal Serunai Matematika, 14(1), 26-33.

Sembiring, D. Y., Siregar, R. M. R., & Sitepu, D. R. (2021). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) Melalui Pembelajaran Online di Masa Pandemi Kelas X SMK Negeri 2 Binjai. Jurnal Serunai Matematika, 13(1), 01-08.

Sitepu, D. R., Eprillalita, A., Rahmaditta, A. R., & Arviana, S. (2024). Studi Literatur: Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Di Sekolah Menengah Atas (SMA). Jurnal Serunai Matematika, 16(1), 10-14.

Sitepu, E., Vega, R. R., Sitepu, D. R., & Afni, K. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika pada Pokok Bahasan Matriks Siswa Kelas XI SMK Swasta Bintang Langkat. Jurnal Serunai Matematika, 14(2), 133-141.

Suci, I. G. S., Indrawan, I., Wijoyo, H., & Kurniawan, F. (2020). Transformasi Digital Dan Gaya Belajar. Banyumas: Pena Persada.

Suwandi, F. P. E., (2023). Strategi Pembelajaran Diferensiasi Konten Terhadap Minat Belajar Siswa Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar, 1(1), 57-66.

Syafira, B., Saputri, L., Mardiati, M., & Sitepu, E. (2022). Pengaruh Kecerdasan Emosional Mahasiswa Dalam Menggunakan Aplikasi Google Classroom Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika Di Stkip Budidaya Binjai. Serunai: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 8(1), 24-27.

Widyastuti, A. (2022). Merdeka Belajar dan Implementasinya. Jakarta: Elex Media Komputindo

Wirevenska, I., Saputri, L., Mardiati, M., & Putri, C. K. (2022). Pengaruh Penggunaan Multimedia Interaktif Pada Pembelajaran Matematika Berbasis Daring Pokok Bahasan Persamaan Kuadrat Terhadap Kemampuan Pemahaman Siswa Kelas VIII MTSS Nurul Ihsan. Jurnal Serunai Matematika, 14(2), 100-107.